

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI DESA OLOBOJU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Analysis of Sweet Corn Farming Income in Oloboju Village, Sigi Biromaru District Sigi Regency

Ruth Rosali Purba¹⁾, Christoporus²⁾, Muh. Alfit A. Laihi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu

E-mail: ruthrosali95@gmail.com, christoporus70@yahoo.com, alfit.alfit@gmail.com

Submit: 12 Januari 2024, Revised: 8 Maret 2024, Accepted: Maret 2024

DOI : <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i1.2054>

ABSTRACT

This study aims to determine the income of sweet corn farming in Oloboju Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. This research be conducted in October to November 2019. Determination of the number of samples in this study using the slovin formula, amounting to 30 sweet corn farmers out of a total population of 95 sweet corn farmers who have been counted from a combination of farmer groups. Farm income analysis is the difference between revenue (TR) and all costs (TC), where farm revenue is the multiplication of production and selling price, while cost is the total expenditure made in a farm. Based on the results and discussion of the results of the study shows that, the average income of all respondents is Rp.8,709,115.00 / 0.43ha / MT or Rp.20,098,085.00 / ha / MT, and the average total cost of farming Rp. 6,447,895.73 / 0.43ha / MT or Rp.14,958,196.96.84 / ha / MT, so it is known that the average income obtained by sweet corn farmers in Oloboju Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency is Rp. .2,261,259.27 / 0.43ha / MT or Rp. 5,139,888.04 / ha / MT.

Keywords: Sweet Corn, Revenue, Farming.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan yaitu untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai November 2019. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin, sebesar 30 petani Jagung Manis dari total populasi 95 orang petani Jagung Manis yang sudah terhitung dari Gabungan Kelompok Tani. Analisis pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah total pengeluaran yang dilakukan dalam suatu usahatani. Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata penerimaan seluruh responden sebesar Rp. 8.709.115,00/0,43ha/MT atau Rp. 20.098.085,00/ha/MT, dan rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp.6.447.895,73/0,43ha/MT atau Rp.14.958.196,96,84/ha/MT, sehingga diketahui rata-rata pendapatan yang diperoleh petani jagung manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp. 2.261.259,27/0,43ha/MT atau Rp. 5.139.888,04/ha/MT.

Kata Kunci: Jagung Manis, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (BPT Pertanian, 2009).

Pangan dapat didefinisikan sebagai kebutuhan pokok manusia, sehingga semua orang pasti menginginkan kecukupan pangannya. Kebutuhan akan pangan ini berkembang seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk suatu wilayah. Salah satu komoditi tanaman pangan yang penting dan mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Jagung merupakan barang substitusi bagi beras dan ubi kayu. Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi. Terlebih lagi setelah ditemukan bibit unggul hibrida yang memiliki banyak keunggulan dibanding dengan benih jagung biasa. Keunggulan tersebut antara lain, masa panen lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produksi lebih tinggi (Ermanita, 2004).

Sektor yang dapat di andalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional adalah sektor pertanian, karena sebagian penduduk bangsa Indonesia bermata pencarian sebagai petani. Sektor pertanian telah banyak memberikan kontribusinya terhadap kemajuan pembangunan pertanian saat ini yaitu peningkatan hasil dan mutu produksi dalam mendorong pertumbuhan dan dinamika ekonomi pedesaan, yang pada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih layak khususnya di Daerah pedesaan. Ketangguhan sektor pertanian akan tetap merupakan faktor yang sangat penting mengingat perannya, sebagai penyedia pangan dan bahan

baku industri, pendorong terciptanya lapangan kerja pedesaan dan sebagai devisa negara. Pembangunan pertanian dapat di artikan sebagai proses yang ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian sebagai kebutuhan konsumen, sekaligus meningkatkan pendapatan dan produktivitas usahatani dengan jalan menambahkan model dan keterampilan (Daniel, 2004).

Jagung menjadi salah satu komoditi pertanian yang sangat penting dan saling terkait dengan industri besar. Jagung selain dikonsumsi untuk sayuran, buah jagung juga biasa di olah menjadi aneka makanan. Jagung memiliki prospek yang sangat menjanjikan, baik dari segi permintaan maupun harga jualnya. Hal ini sangat menghasilkan karena masa panen lebih cepat, lebih tahan serangan hama dan penyakit, serta produktivitasnya lebih tinggi (Ardisarwanto dan Widyastuti, 2002).

Produksi tanaman jagung manis di Sulawesi Tengah dalam lima tahun terakhir mengalami perubahan peningkatan dan penurunan luas panen tiap tahun, disebabkan adanya faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu pada daerah di Sulawesi Tengah, gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung manis dan terjadinya naik turun harga pada input dan sarana produksi, sehingga berdampak pada peningkatan ataupun penurunan jumlah produksi.

Kabupaten Sigi memiliki sumberdaya alam yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, hal ini dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakatnya yang menggantungkan hidupnya disektor pertanian. Kabupaten Sigi juga merupakan salah satu daerah pengembangan produksi jagung manis di Sulawesi Tengah hal ini dapat terlihat dari luas panen yang cukup besar, adapun perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas tanaman jagung manis di Kabupaten Sigi.

Kabupaten Sigi terdapat 15 kecamatan, setiap kecamatan memiliki potensi sumberdaya alam yang besar terutama di sektor pertanian, sehingga membutuhkan pengelolaan yang lebih intensif. Kecamatan Sigi Biromaru merupakan salah satu dari beberapa kecamatan penghasil jagung yang ada di Kabupaten Sigi,

hal ini disebabkan karena kecamatan Sigi Biromaru mempunyai potensi lahan yang cukup baik untuk tanamannya khususnya tanaman jagung manis. Salah satu daerah penghasil jagung di kecamatan Sigi Biromaru adalah di desa Oloboju.

Shinta (2011), “menjelaskan bahwa tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktivitas yang diperoleh petani akan tinggi, namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi dapat tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahanya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif”. Pendapatan usahatani akan semakin tinggi bila petani atau produsen mampu mengalokasikan input produksi secara optimal guna mendapatkan keuntungan. Melihat kondisi tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini mengenai “Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah berapa besar pendapatan petani jagung di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung di Desa Oloboju kecamatan Sigi Biromaru kabupaten Sigi. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman dan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi, bahan perbandingan serta sebagai tambahan pengetahuan bagi yang memerlukan.
2. Bahan informasi bagi petani jagung di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dalam peningkatan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) yakni di Desa

Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa penghasil Jagung yang terbesar di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan bulan November 2019. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan Metode Acak Sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah petani jagung. Jumlah petani atau responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 responden petani jagung dari populasi sebanyak 95 petani jagung. 30 responden di ambil berdasarkan rumus Slovin dan dengan pertimbangan bahwa responden petani jagung tersebut sudah dapat mewakili populasi petani jagung yang ada di Desa Oloboju. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007). Sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat kesalahan (batas ketelitian)

Populasi N sebanyak 95 petani tingkat kesalahan (d) sebesar 15% maka besarnya sampel adalah :

$$n = \frac{95}{1 + 95(0,15)^2}$$

$$n = \frac{95}{1 + 95 \times 0,0225}$$

$$n = \frac{95}{3,1375}$$

$$n = 30,2788 (30)$$

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Quisionare*). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, lembaga-lembaga terkait, dan berbagai literature lainnya sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2006), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab permasalahan satu penelitian. Persamaan yang digunakan adalah:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan
 TR = Total Penerimaan (*total renew*)
 TC = Total Biaya (*total cost*)

Menurut Soekartawi (2002) untuk menghitung total biaya dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya/*Total Cost*(Rp)
 FC = Biaya Tetap/*Fixed Cost*(Rp)
 VC = Biaya Variabel/*Variable Cost*(Rp)

Menurut Soekartawi (2003), untuk menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)
 P = Harga Produk/*Price* (Rp)
 Q = Jumlah Produk/*Quantity*(Kg)

3.5 Konsep Operasional.

Konsep operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden adalah petani yang mengusahakan usahatani jagung manis.
2. Luas lahan adalah luas tanah yang diolah untuk kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
3. Tenaga kerja adalah curahan tenaga baik tenaga keluarga maupun tenaga non-keluarga yang digunakan dalam suatu usahatani,

dinyatakan dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

4. Biaya tenaga kerja adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh responden baik untuk tenaga harian maupun tenaga borongan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh responden pada saat panen dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
6. Biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh responden mulai dari pengolahan lahan sampai panen dan pascapanen dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
7. Harga produksi adalah harga yang berlaku ditingkat petani, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga/kilogram, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
10. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
11. Biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara langsung dengan para petani responden, diperoleh karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani.

Umur Responden. Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelola usahatannya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal

pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan.

Petani yang relatif lebih tua, mempunyai kapasitas pengelolaan usahatani yang lebih matang, dan memiliki banyak pengalaman, sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak. Dalam batas-batas tertentu, semakin bertambah umur seseorang maka tenaga yang dimiliki semakin produktif dan setelah pada batas umur tertentu produktivitasnya semakin menurun (Ehrenberg dan Smith, 1987 dalam Antara 2003). Klasifikasi umur petani responden Desa Oloboju terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Petani Responden Jagung Manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2019

No	Klasifikasi Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	27 – 38	10	33,33
2	39 – 50	13	43,33
3	51 – 62	7	23,34
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 1 menunjukan bahwa umur responden petani yang melakukan usahatani jagung manis berada pada tingkat usia kerja yang produktif yaitu untuk klasifikasi umur responden petani 27-38 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33%, umur 39-50 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43,33% dan umur 51-62 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 23,34%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung manis di Desa Oloboju masih dapat diusahakan dengan sangat baik, mengingat umur petani responden yang mengusahakan usahatani jagung manis tergolong dalam usia muda kerja produktif, yaitu berada pada kisaran umur 15-62 tahun.

Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan erat kaitannya bagi manusia karena pendidikan berpengaruh pada keaktifan petani dalam melakukan kegiatan khususnya dalam melakukan kegiatan pertanian, karena dengan pendidikan petani jagung lebih dapat dengan mudah

melakukan kegiatannya, seperti membaca, menghitung dan lain-lain. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan petani lebih dinamis (Lamusa, 2004). Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SD sebanyak 16 orang (53,33 %), SMP sebanyak 9 orang (30,00 %), dan SMA sebanyak 5 orang (16,67 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah karena persentase terbanyak ada pada tingkat SD. Namun tidak menjadi hambatan bagi petani responden untuk memaksimalkan produksinya karena petani responden jagung manis di Desa Oloboju memiliki pengalaman usahatani yang cukup baik, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani responden untuk mendapatkan produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Responden Jagung Manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMA	5	16,67
2	SMP	9	30,00
3	SD	16	53,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Jumlah Tanggungan Keluarga. Jumlah tanggungan dari tiap-tiap kepala keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dari keluarga tersebut. Keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan yang besar merupakan beban untuk menyediakan segala kebutuhannya. Jumlah tanggungan keluarga petani Jagung Manis di desa tersebut terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden sebanyak 10 orang memiliki tanggungan sebesar 1 - 2 orang dengan presentase (33,33%), 16 orang

memiliki tanggungan sebesar 3 - 4 orang dengan presentase (53,33%), dan 4 orang memiliki tanggungan sebesar 5 - 6 orang dengan presentase (13,34%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Jagung Manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2019

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	10	33,33
2	3 – 4	16	53,33
3	5 – 6	4	13,34
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman petani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Umumnya bahwa semakin tua umur responden semakin lama pula berusahatannya. Tingkat pengalaman petani Jagung Manis di Desa Oloboju terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Pengalaman Usahatani Petani Responden Jagung Manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2019

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2 – 9	7	20
2	10 – 17	13	50
3	18 – 25	10	30
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden antara 2-9 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase (20%), pengalaman antara 10-17 tahun berjumlah 13 orang dengan presentase (50%), dan pengalaman antara 18-25 tahun berjumlah 30 orang dengan presentase (30%). Lamanya pengalaman dalam berusahatani akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berusahatani dan cara tepat mengaplikasikan solusi dari permasalahan yang ada dalam mengusahakan produksi jagung manis sehingga dapat meminimalisir kemungkinan gagal panen dalam berusahatani.

Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan yang digarap petani jagung di Desa Oloboju sebesar 0,43 ha.

Benih. Benih merupakan salah satu faktor yang menentukan sebuah keberhasilan dalam berusahatani. Benih yang unggul, bermutu, serta tahan terhadap hama dan penyakit merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi terhadap pemilihan dan penggunaan benih tanaman yang akan ditanam. Penggunaan benih masih memungkinkan untuk ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan produksi jagung. Penelitian ini didukung oleh penelitian Christoporus dan Sulaeman (2009), tentang analisis produksi dan pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa benih berpengaruh terhadap produksi jagung di Desa Labuan Toposo. Penggunaan benih jagung manis di Desa Oloboju dengan rata-rata sebesar 2,11 Kg/0,43 ha atau 4,86 Kg/ha dengan harga benih per 0,4 kg Rp. 85.267.

Penggunaan Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan

hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut. Jenis pupuk yang digunakan petani responden di desa Oloboju adalah Urea, Phonska dan Pupuk Organik Cair. Pupuk adalah salah satu factor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal. Rata-rata penggunaan pupuk Urea sebesar 22,72kg/0,43 ha atau 52,42/ha, penggunaan pupuk phonska sebesar 58,50kg/0,43ha atau 135kg/ha, penggunaan pupuk Organik Cair sebesar 25,65 L/0,43ha atau 59,15 L/ha. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani jagung manis adalah 106,85 kg/0,43ha atau 246,57 kg/ha. Penggunaan pupuk pada petani responden di Desa Oloboju.

Penggunaan Pesticida. Penggunaan pestisida pada Usahatani jagung manis di Desa Oloboju menggunakan pestisida jenis Noxone, Pilar-up, Decis, dan Dangeke. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 1.475,88 ml/0,43ha atau 3.405,86 ml/ha. Penggunaan pestisida pada petani responden di Desa Oloboju.

Penggunaan Tenaga Kerja. Yasri (2006). Tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi, setiap peningkatan penggunaan faktor produksi tenaga kerja satu HOK maka akan menyebabkan peningkatan produksi sebesar 0,788 ton, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak usaha perkebunan maka akan meningkatkan peyerapan tenaga kerja.

Rata-rata total HOK penggunaan tenaga kerja petani jagung manis di Desa Oloboju sebanyak 18HOK/0,43 ha atau 42HOK/ha, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.140.000/0,43 ha atau Rp. 2.860.000/ha. Penggunaan tenaga kerja pada petani responden di Desa Oloboju.

Biaya Usahatani. Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan

untuk mengelola usahatani tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani jagung perlu mengeluarkan biaya berupa biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya Variabel. merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Besar kecilnya hasil produksi maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani, biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Jumlah rata-rata biaya variabel pada usahatani jagung manis sebesar Rp. 2.063.235/0,43ha/MT atau Rp. 4.761.311,54/ha/MT.

Biaya Tetap. adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi pajak lahan, penyusutan alat dan sewa lahan. rata-rata penggunaan biaya tetap pada usahatani jagung manis sebesar Rp.4.384.660,73/0,43ha/MT atau Rp.10.196.433,82/ha/MT.

Total Biaya Usahatani Jagung. Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan (Soekartawi, 2002). Total biaya pada petani responden usahatani jagung manis di Desa Oloboju terlihat pada Tabel 5.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani jagung manis di Desa Oloboju adalah sebesar Rp. 6.447.895,73/0,43ha/MT atau Rp. 14.958.196,96/ha/MT.

Tabel 5. Total Biaya Pada Usahatani Jagung Manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, 2019

No	Jenis Biaya	Nilai Aktual (Rp)/0,43 ha	Konversi (Rp)/ha
1	Biaya Variabel	2.063.235,00	4.761.311,54
2	Biaya Tetap	4.384.660,73	10.196.885,42
Jumlah		6.447.895,73	14.958.196,96

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Penerimaan Usahatani. merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusaha selama satu kali musim tanam dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual. Rata-rata penerimaan usahatani jagung manis di Desa Oloboju sebesar Rp. 8.709.115,00/0,43ha/MT atau Rp. 20.098.085,00/ha/MT dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 2.488,33kg/0,43 ha atau 5.742,31/ha dan rata-rata harga yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp.3.500/kg.

Pendapatan Usahatani Jagung Manis. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam, yang menjadi pemasukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi jagung Manis yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan, maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan.

Hasil Penelitian Usahatani Jagung Manis di Desa Oloboju menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam usahatani Jagung Manis adalah Rp. 8.709.115,00/0,43ha/MT atau Rp. 20.098.085,00/ha/MT, rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp. 6.447.895,73/0,43ha/MT atau Rp. 14.958.196,96/ha/MT, dan rata-rata pendapatan usahatani Jagung Manis adalah

sebesar Rp. 2.261.259,27/0,43ha/MT atau Rp. 5.139.888,04/ha/MT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Oloboju tentang pendapatan jagung manis, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata petani jagung manis di Desa Oloboju sebesar Rp. 2.261.259,27/0,43ha/MT atau Rp. 5.139.888,04/ha/MT, rata-rata penerimaan usahatani jagung Manis Rp. 8.709.115,00/0,43ha/MT atau Rp. 20.098.085,00/ha/MT dengan total biaya usahatani yang di keluarkan oleh petani sebesar Rp. 6.447.895,73/0,43 ha/MT atau Rp. 14.958.196,96,84 ha/MT.

Saran.

Berdasarkan dari analisis tersebut maka penulis menyarankan kiranya petani lebih memperhatikan penggunaan input produksi dan biaya yang di keluarkan agar dapat lebih meningkatkan pendapatan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto dan Widyastuti, 2002. *Teknik Bertanam Jagung*. Kanisius, Yogyakarta.
- Antara. M, 2003. *Tingkat Pendapatan dan Konsumsi Masyarakat di Kawasan Tertinggal Terpencil Kecamatan Kulawi Kabupaten Donggala*. J. Agroland. Vol. 10 No. 3 September 2003. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako. Palu.
- BPT (Balai Pengkajian Teknologi) Pertanian, 2009. *Sektor Pertanian* (Komposit). Jakarta. (*e-J*. Agrotekbis 1 (2) : 166-172.
- Christoporos dan Sulaeman, 2009. *Analisis Produksi dan Pemasaran Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. J. Agroland. Vol. 16, No. 2, Hal. 141-147.
- Daniel. M, 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Ermanita, Yusnida B dan Firdaus L N., 2004. *Pertumbuhan Vegetatif Dan Varietas Jagung Pada Tanah Gambut yang Diberi imbah Pulp Dan Paper*. Jurnal Bogenesis. Vol. 1., No 1, Hal. 23-24.
- Ginting, E. S., Bangun, M. K., dan Lollie Agustina P. Putri. 2013. *Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (Zea mays L.) Varietas Hibrida dan Non Hibrida terhadap Pemberian Pupuk Posfat dan Bokashi*. J. Online Agroteknologi. Vol. 1(2) : 67-75.
- Lamusa, Arifuddin. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Jagung. Di Wilayah Kebun Kopi Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. Jurnal Ilmiah Agrisains. Vol. 5, No.1, Hal. 171- 211.
- Shinta, 2011. *Upaya Peningkatan Produksi*. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsi Dasar Ekonomi Pertanian: Teori da Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 238 Hal.
- Soekartawi, 2003. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Yasri, (2006). *Analisis Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sistem Kemitraan Usaha Perkebunant*. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian Vol 7, No 2 Juli 2004: 105 117.